

CIRI – CIRI PENGERTIAN PETANI KECIL

(*The Criteria of Small Farmers*)

Suproyo²⁾

Pendahuluan

Berdasar pada angka-angka pada Sensus Pertanian tahun 1973 tampaknya bahwa di Indonesia terdapat sekitar 14,3 juta hektar usahatani rakyat dan kira-kira 1.700 unit perkebunan besar. Rata-rata per unit untuk seluruh Indonesia adalah 0,98 hektar untuk 16,1 juta hektar tanah pertanian 2,2 juta hektar diusahakan 1.700 unit perkebunan besar, dan sisanya yang 13,9 juta hektar dikerjakan 14,3 juta pertanian rakyat. Apabila dilihat antar pulau, maka rata-rata luas tanah usahatani rakyat 0,64 hektar di Jawa—Madura dan Kalimantan 2,71 hektar.

Dibandingkan dengan angka Sensus Pertanian 1963 dalam jangka waktu 10 tahun terdapat penambahan usahatani rakyat sebanyak 2 juta unit diimbangi pertambahan luas tanah pertanian 1 juta hektar dengan demikian terjadi penurunan luas rata-rata per unit pada pertanian rakyat sebesar 0,02 hektar. Keadaan penguasaan dan pemilikan tanah di pedesaan tahun 1976 rumah tangga yang menguasai tanah sebanyak 13,3 juta dari 13,7 juta rumah tangga di Indonesia. Sebagian besar rumah tangga pedesaan menguasai tanah kurang dari 0,75 Ha, yaitu 8,3 juta atau 62% dari total rumah tangga pedesaan. Sebanyak 5 juta rumah tangga (39%) dari total rumah tangga pedesaan menguasai tanah lebih dari 1 hektar. Perkiraan penduduk di bawah garis kemiskinan tercatat sebanyak 55% dari seluruh penduduk Indonesia. Dalam sektor pertanian pusat dari kesulitan kemiskinan adalah keluarga-keluarga itu sendiri dan mengerjakan tanah yang sangat sempit atau tanpa tanah milik sendiri. Petani kecil menduduki/menguasai sektor pertanian di kebanyakan daerah di mana luas pemilikan tanah kurang dari 1 Ha berjumlah kira-kira 2/3 atau lebih dari jumlah petani.

Dari gambaran tersebut di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor luas tanah usahatani yang sempit, keadaan penguasaan dan pemilikan tanah menyebabkan rendahnya pendapatan petani di mana hingga kini hal ini memberikan pengertian kepada kita petani yang demikian disebut

1) Dikemukakan dalam Lokakarya Pembinaan Petani Kecil BPLPP 5—7 September 1979.

2) Staf Departemen Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian UGM.

dengan petani kecil. Kemungkinan faktor-faktor lain masih mempengaruhi untuk dapat dipakai sebagai batasan/ciri-ciri pengertian petani kecil.

Pengertian Petani

Sebelum sampai pada suatu pengertian petani kecil terlebih dahulu ditinjau arti dari petani itu sendiri di mana petani adalah manusia yang memelihara dan mengembangkan tanaman dan hewan untuk memperoleh produksi yang berguna. Dengan demikian produksi di sini mempunyai pengertian teknis dan ekonomis.

Dalam pengertian teknisnya produksi berarti proses memadu dari faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sesuatu. Sedang dalam pengertian ekonomisnya produksi berarti pekerjaan yang menimbulkan guna, memperbesar guna yang ada dan membagikan kepada orang banyak. Dengan demikian petani melakukan proses produksi (memadu faktor-faktor produksi) yang didasarkan atas kemampuan ekonominya dengan segala tindakan yang diperhitungkan secara ekonomis usahanya itu agar diperoleh produksi yang berguna atau bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Suatu proses produksi yang dijalankan sebagai suatu usaha komersial akan bertujuan antara lain untuk memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya, jadi usaha ini harus berusaha mengalokasikan sumber-sumber produksi yang dikuasainya, agar tercapai pendapatan maksimum.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi

Dalam usahatani untuk memperoleh produksi petani melakukan usaha memadu faktor-faktor produksi (luas tanah, modal, tenaga, pupuk, obat-obatan, bibit) dengan skill tertentu.

Tinggi rendahnya produksi tergantung dari :

- luas tanah usahatani/tanah garapan
- tingkat penggunaan teknologi
- tenaga
- modal
- skill

Dengan mendasarkan diri atas faktor-faktor produksi tersebut di atas yang dilaksanakan maka akan didapatkan 2 macam usaha tani di mana

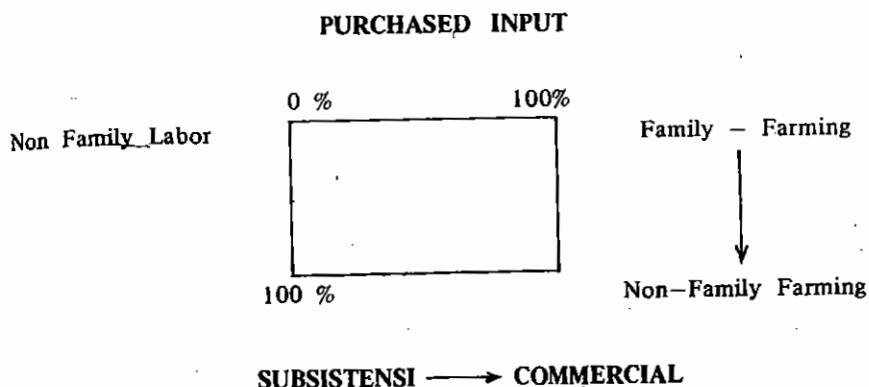
1 ● usahatani yang bersifat subsistence dicirikan atas :

- subsistence production dengan tingkat komersialisasi rendah dan sebagian besar produksi dipergunakan untuk konsumsi keluarga.
- subsistence living yang berhubungan dengan tingkat hidup minimum.

2 ● usahatani secara perusahaan (farm bussiness) dicirikan atas :

- pengalokasian beaya disesuaikan dengan usaha/kegiatan usahatani.
- pencapaian efisiensi teknis (efisiensi tenaga dan modal) agar diperoleh produksi optimum dan pencapaian efisiensi ekonomis agar dicapai keuntungan (benefit) yang maksimum.

Menurut Worten Subsistence dan Commercial dapat digambarkan dengan bagan berikut :



Worten mengadakan suatu pendekatan bahwa makin besar input yang dibeli mempunyai hubungan positif (makin besar pula) produksi yang dijual atau dapat dikatakan tingkat commercial tinggi pula dan sebaliknya makin sedikit input yang dibeli makin kecil pula produksi yang dijual atau dikatakan mengarah ke tingkat subsistence.

Juga mengenai penggunaan non family labor kecil tipe usahatannya disebut family farming dan sebaliknya bila penggunaan non family labor tinggi disebut dengan non family farming. Di negara kita di mana petani yang memiliki luas tanah relatif sempit menduduki jumlah paling besar yaitu $\pm 2/3$ dari jumlah petani, dan luas tanah yang sempit ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya produksi yang diterima petani.

Rendahnya produksi akan menimbulkan rendahnya pendapatan petani serta pendapatan petani per capita/tahun rendah pula. Sedang bila ditinjau secara menyeluruh tinggi rendahnya pendapatan petani dan tingkat efisiensi usahatani selain dipengaruhi oleh sempitnya luas tanah usahatani juga oleh :

- macam usahatani yang diusahakan
- produktivitas tanah
- produksi dari macam-macam crop
- penggunaan teknologi atau tingkat intensifikasi yang dilakukan
- tingkat intensitas penggunaan tanah
- tingkat harga input
- tingkat harga output
- modal yang dipergunakan
- status petani

Pendapatan petani

Pendapatan petani dapat diperhitungkan dengan jalan :

Nilai penerimaan yang berasal dari	diku-rangi	Nilai pengeluaran
1. nilai penjualan hasil 2. nilai hasil yang dipergunakan sendiri		1. pengeluaran untuk input (benih, pupuk obat-obatan) 2. pengeluaran untuk upah tenaga luar 3. pengeluaran untuk pajak, iuran air, lain-lain 4. Depresiasi 5. Bunga kredit

Sejalan dengan jumlah petani yang memiliki tanah sempit besar, modal usaha kecil, tingkat subsistence tinggi sehingga alokasi pendapatan petani untuk modal usahatannya kecil, akan mempengaruhi pelaksanaan tingkat intensifikasi, rata-rata jumlah anggota keluarga petani cukup besar, hal tersebut mengakibatkan rendahnya pendapatan petani maupun pendapatan petani per kapita.

Timbul pertanyaan mengapa pendapatan petani yang rendah ini masih memungkinkan usahatannya berjalan terus dan keluarga petani

tetap hidup walau tingkat hidupnya rendah atau minimum ?

Hal ini dapat terjadi sebab sumber pendapatan petani dapat berasal dari :

- pendapatan dari usahatani
- pendapatan dari usahatani di luar usahatannya sendiri misal bekerja di tanah usahatani lain, sebagai penggarap atau pembagi hasil dan sebagainya.
- pendapatan dari luar usahatani (sampingan).

Dari hasil penilaian di berbagai macam usahatani menunjukkan bahwa :

1. pada usahatani padi baik yang memiliki luas tanah kecil, sedang dan besar pendapatan petani berasal dari sumber pendapatan petani dari usahatani berkisar 87% — 97% dan usaha di luar usahatani usahatani berkisar 3% — 13% .
2. petani di daerah kritis menunjukkan bahwa sumber pendapatan petani terbesar dari pendapatan luar usahatani/sampingan sedang kurang kritis sumber pendapatan petani terbesar dari usahatannya.
3. petani di Jawa baik petani kecil, sedang dan besar pendapatan petani terbesar dari usahatani.
4. petani dari daerah yang didasarkan atas kepadatan penduduk sumber pendapatan petani terbesar berasal dari luar usahatani di mana berkisar antara 16% — 60% .

Uraian di atas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. : Persentasi Penghasilan (Pendapatan) dari Usahatani, Ternak dan Non Usahatani (Sampingan dari Berbagai Macam Usahatani).

No.	Uraian	Persentasi penghasilan (pendapatan dari sektor (%-tage)			
		Usahatani	Ternak	Usaha sampingan (luar usahatani)	Total
1.	Petani padi				
	a. kecil	87,14	—	12,86	100
	b. sedang	94,09	—	5,91	100
	c. besar	96,84	—	3,16	100
2.	a. Petani daerah kritis	28,00	13,00	51,00	100
	b. Petani daerah kurang kritis	66,00	14,00	20,00	100
3.	Petani Jawa				
	a. kecil	60,13	—	29,87	100
	b. sedang	70,03	—	29,97	100
	c. besar	76,23	—	23,77	100
4.	a. Daerah padat	33,00	15,00	52,00	100
	b. Daerah sedang	72,00	11,00	16,00	100
	c. Daerah kurang padat	26,00	14,00	60,00	100

Keterangan : — daerah kritis dan kurang kritis didasarkan tingkat produktivitas daerah

— daerah padat, sedang dan kurang padat didasarkan atas rata-rata kepadatan penduduk daerah.

Dari uraian dan tabel tersebut dapatlah disimpulkan bahwa :

1. Sumber pendapatan petani di daerah di mana tingkat kesuburannya tinggi berasal dari pendapatan usahatannya, sedang di daerah di mana tingkat kesuburannya rendah sumber pendapatan petani terbesar berasal dari pendapatan di luar usahatannya.
2. Umumnya petani di Jawa baik luas pemilikan tanah kecil, sedang atau besar sumber pendapatan petani berasal dari usahatannya.
3. Terdapat kecenderungan di daerah kepadatan penduduknya makin padat sumber pendapatan petani terbesar berasal dari pendapatan di luar usahatannya.

Jadi tingkat kesuburan daerah dan kepadatan penduduk berpengaruh terhadap asal sumber pendapatan petani. Dengan demikian ditinjau dari segi besar kecilnya pendapatan petani tidak dapat dilakukan pengukuran dari segi luas usahatani saja tetapi pendapatan yang berasal dari non usahatani turut berpengaruh, tingkat kesuburan tanah dan kepadatan penduduk.

Penggunaan pendapatan petani

Dari hal pendapatan petani yang telah diuraikan di atas dapatlah digambarkan cara penggunaan pendapatan petani untuk keperluan konsumsi, investasi dan tabungan.

Dari hasil penelitian menunjukkan penggunaan pendapatan petani seperti tertera dalam tabel berikut.

Tabel 2. : Penggunaan Pendapatan Petani untuk Keperluan Konsumsi, Investasi dan Tabungan (dalam %-tage)

No.	Uraian	<i>Penggunaan pendapatan petani untuk keperluan (dalam %-tage)</i>		
		<i>Konsumsi</i>	<i>Investasi</i>	<i>Tabungan</i>
1.	Petani di Jawa	62,56	6,20	31,24
2.	Petani sawah (padi)			
	kecil	68,44	24,12	7,44
	sedang	60,01	19,73	10,26
	luas	65,62	18,86	15,52

Pada umumnya persentasi terbesar dari penggunaan pendapatan petani untuk keperluan konsumsi (petani di Jawa 62,56% dan petani kecil — luas berkisar antara 60,01% — 68,44%) sedang untuk keperluan investasi berkisar antara 6,2% petani di Jawa, 18,86% — 24,12% petani kecil — luas serta tabungan berkisar antara 7,44% — 15,52% petani kecil — luas dan 31,24% petani di Jawa.

Penggunaan untuk investasi dapat diperinci (petani di Jawa) sebagai berikut :

— tanah	4,8%
— ternak	2,7%
— perbaikan rumah	7,7%
— alat-alat pertanian	0,2%

dan dalam hal tabungan berupa :

— alat-alat angkutan	13,78%
— perhiasan/alat-alat rumah tangga	5,68%
— uang tunai	37,50%

Untuk petani sedang dan luas untuk keperluan investasi dan tabungan persentasinya kecil dibanding untuk keperluan konsumsi ini disebabkan dengan naiknya pendapatan, makin tinggi konsumsi (baik jumlah maupun kualitas) dan untuk pembelian barang-barang konsumtif lainnya.

Pendapatan petani dan garis kemiskinan

Mendasarkan diri atas tulisan Dr. Sayogyo tentang garis kemiskinan dan kebutuhan minimum pangan di daerah pedesaan diklasifikasikan.

1. miskin : pengeluaran rumah tangga di bawah 320 kg nilai tukar beras/orang-tahun.
2. miskin sekali : pangan tak cukup di bawah 240 Kg nilai tukar beras/orang-tahun.
3. paling miskin : pengeluaran di bawah 180 Kg nilai tukar beras/orang-tahun.

Telah diuraikan di muka bahwa pendapatan petani dapat berasal dari usahatani dan non usahatani atau dapat pula dikatakan dengan penghasilan petani dengan rata-rata anggauta keluarga/jumlah keluarga 6 orang dapat dilihat dalam tabel berikut terletak di manakah petani dari garis kemiskinan.

Tabel 3. : Penghasilan Rumah Tangga/Orang/Tahun dari Petani

No.	Macam petani	Penghasilan rumah tangga (Kg/Orang/Tahun)
1.	Petani sawah di Jawa – kecil – sedang – luas	388,8 375,6 753
2.	Petani di daerah – kritis – kurang kritis	182,6 280,5
3.	Petani di daerah – padat – sedang – kurang padat	279,8 298,4 102,6

Dari tabel di atas dapat disimpulkan :

1. Petani sawah di Jawa umumnya (petani kecil, sedang dan luas) mempunyai kedudukan di atas garis kemiskinan.
2. Petani di kekritisian daerah berkedudukan antara miskin dan miskin sekali.
3. Petani di daerah padat dan sedang berkedudukan antara miskin dan miskin sekali dan di daerah kurang padat berkedudukan miskin sekali (pada penelitian yang dilakukan di daerah kurang padat hasil usahatannya rendah sekali sebagai akibat adanya puso karena kekeringan dan hama penyakit).

Penghasilan rumah-tangga petani di atas atau di bawah garis kemiskinan tergantung/atau dipengaruhi oleh tingkat kesuburan tanah dan kepadatan penduduk.

Pengertian petani kecil

"Petani kecil" adalah batasan yang relatif di mana sukar untuk mendefinisikan arti sebenarnya dan secara tepat. Kadang-kadang luas tanah berbicara atau memegang peranan dalam batasan dari suatu areal

tanah pertanian. Ini diakui bahwa luas tanah pertanian adalah salah satu dari beberapa ukuran luas tanah dan bahkan masalah yang timbul dari perbedaan-perbedaan dalam curah hujan atau iklim, kesuburan tanah, irigasi dan faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap produktivitas tanah. Jumlah atau harga/nilai dari produksi melengkapi suatu ukuran barang tersendiri dari luas tanah tetapi harus memberikan data pembatasan di mana tidak ada klasifikasi dari petani yang didasarkan atas ukuran ini berlaku. Sementara itu, sangat sukar untuk menghindari kriteria areal tanah sebagai ukuran dari luas tanah pertanian.

Di samping itu petani kecil mempergunakan cara yang tepat dalam menjalankan dan mengelola usahatani dengan adanya fasilitas-fasilitas yang tersedia. Secara umum petani kecil mempunyai kemampuan untuk menekan kerugian/resiko serendah mungkin di mana mereka enggan untuk mengadopsi sesuatu teknologi baru yang belum memperlihatkan keuntungan dan dalam menentukan keputusan yang akan dilaksanakan menghindarkan diri dari faktor-faktor yang tidak berketentuan misalnya iklim, perubahan yang mendadak dalam hubungan harga input dan output dan lain-lain.

Dengan ketepatan dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi petani kecil, sebenarnya masih mampu untuk meningkatkan produksinya setara dengan petani besar antara lain dengan cara meningkatkan intensitas penanaman tetapi dalam pelaksanaannya petani kecil lebih lambat dalam mengetrapkan teknologi baru sebelum benar-benar mereka yakin usaha tersebut dapat mendatangkan keuntungan dan tidak menimbulkan resiko usaha yang besar.

Pendapat lain mengatakan bahwa tidak satu definisi yang dapat membedakan petani kecil dari petani sedang dan besar di semua tempat di dunia.

Secara umum petani kecil dikenal dengan families owning (milik keluarga) atau penyewa kecil, bahkan tidak ada hubungan antara luas tanah dan tata-niaga di tingkat pasar desa tanpa mengindahkan (lamban menanggapi) adanya persediaan dan pelayanan ke arah pengetrapan teknologi baru, tanpa pengharapan kehidupan lebih baik di atas tingkat subsistence dan tanpa adanya pengaruh politik.

Persoalan-persoalan yang dihadapi petani

Pada umumnya negara-negara yang sedang berkembang merupakan negara pertanian di mana sebagian besar dari penduduknya hidup dari usaha pertanian.

Walaupun demikian masih banyak persoalan yang harus dihadapi oleh petaninya antara lain :

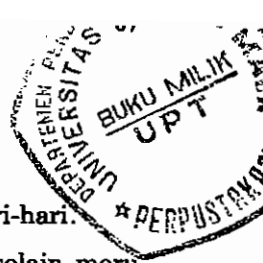
- persoalan yang berhubungan dengan produksi;
- persoalan yang berhubungan dengan pemasaran;
- persoalan yang dihadapi di dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal ini disebabkan karena bagi si petani, maka pertanian selain merupakan sumber penghidupan, juga merupakan bagian dari hidupnya di mana di samping aspek-aspek ekonomi juga aspek-aspek sosial, tradisi di mana memegang peranan yang sangat penting di dalam tindakan-tindakan yang diambil petani. Namun dipandang dari segi ekonomi pertanian maka besarnya produksi dan tingkat harga yang diperolehnya merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan perilaku dan kehidupan petani. Sebagian besar dari usaha pertanian di negara berkembang merupakan usahatani keluarga (family farm) yang terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga sendiri (subsistence), sedang faktor produksi yang dipergunakan sebagian besar berasal dari dalam usahatani itu sendiri.

Dari dua definisi petani kecil dan persoalan yang dihadapi petani tersebut di atas dapatlah dipahami belum ada suatu batasan yang kongkrit di mana bila kita jabarkan batasan sementara terletak pada :

1. luas tanah garapan petani relatif sempit;
2. tingkat kesuburan tanah;
3. faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap produktivitas tanah;
4. kelambanan dalam mengadopsi teknologi baru di mana masih harus diperhitungkan untung ruginya, ini berhubungan dengan kemampuan petani untuk menekan kerugian/resiko serendah mungkin untuk menghindari kerugian dari usahatannya;
5. keterbatasan dalam memasarkan produksinya dan dengan lain perkataan untuk memperoleh kesempatan ekonomis masih rendah;
6. tidak ada pengharapan kehidupan lebih baik di atas tingkat subsistence.

Batasan-batasan tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri dan dalam kenyataan saling berkaitan dan berpengaruh dan kemungkinan masih ada lagi batasan-batasan petani kecil ini disebabkan oleh adanya perbedaan antara lain daerah, struktur sosial masyarakat pedesaan, potensi ekonomi dan daerah. Sebagai misal tidak dapat dibandingkannya petani kecil satu dengan lainnya di mana mereka bermukim dengan adanya perbedaan rata-rata luas tanah garapan, tingkat kesuburan dan produktivitas tanah. Jadi dengan demikian batasan-batasan petani kecil di daerah satu dengan lainnya berbeda atau tidak sama.



Dari uraian di muka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa batasan pengertian petani kecil hendaknya mencakup ciri-ciri sebagai berikut antara lain :

1. Luas tanah yang sempit.

Luas tanah usahatani yang sempit ini perlu dipertimbangkan dengan rata-rata luas tanah di suatu daerah dan macam tanah yang diusahakan (misal rata-rata luas tanah sama dari daerah satu dengan yang lain tetapi macam tanah tidak sama sawah dengan tanah tegal tidak dapat disamakan).

2. Tingkat produktivitas tanah.

3. Tingkat kesuburan tanah.

Ciri nomor 2 dan 3 ini untuk mengategorikan macam petani kecil dengan mengingat tingkat produksi yang diperoleh petani tidaklah sama.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi.

Faktor-faktor ini perlu diperhatikan sebab dengan adanya perjalanan waktu tentu ada perubahan yang terjadi misalnya antara lain :

- perubahan penggunaan teknologi;
- perubahan harga input dan output;
- intensitas penggunaan tanah;
- macam usahatani yang diusahakan;
- modal yang dipergunakan.

5. Pendapatan petani yang rendah.

Pendapatan petani harus ditinjau sumber pendapatan petani, alokasi penggunaan pendapatan petani antara lain ditinjau tingkat pengeluaran/pembelian input untuk usahatani di mana dapat untuk mencirikan tingkat subsistence atau commercial, perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani antara lain tinggi-rendahnya biaya produksi, harga output dan lain-lain.

6. Kedudukan petani pada garis kemiskinan di daerah pedesaan dalam hal ini yang berkedudukan di bawah garis kemiskinan.

7. Status sosial petani.

Dengan adanya perbedaan dalam status sosial petani akan berpengaruh pula terhadap inovasi, penggunaan faktor-faktor produksi atau pelaksanaan tingkat intensifikasi yang rendah, tingkat adaptasi teknologi baru rendah.